

KESULITAN SISWA KELAS V UPT SDN 066431 KOTA MEDAN DALAM MEMAHAMI MATERI OPERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN

Nabila Cahyani¹, Noviana Barus², Natachya S.W. Simamora³, Nadira Fathia Siregar⁴, Syahira Azkiya⁵

Universitas Negeri Medan

Email: nabilacahyani.280307@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa siswa kelas 5 UPT SDN 066431 Kecamatan Medan Denai dalam memahami materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Populasi penelitian adalah siswa kelas V UPT SDN 066431, kec. Medan Denai, Kota Medan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap 8 siswa kelas V UPT SDN 066431, wawancara dengan guru matematika, dan melakukan tes tulis kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan adalah karena kurangnya pemahaman dasar tentang konsep pecahan, sebagian siswa belum paham cara mencari KPK dan keterbatasan media pembelajaran

Kata Kunci: *Kesulitan belajar, pecahan, operasi penjumlahan, operasi pengurangan*

ABSTRACT

This study aims to determine the difficulties of 5th grade students of UPT SDN 066431, Medan Denai District in understanding the material on addition and subtraction of fractions. The population of the study was 5th grade students of UPT SDN 066431, Medan Denai District, Medan City using a qualitative descriptive research method with data collection techniques in the form of observations of 7 5th grade students of UPT SDN 066431, interviews with mathematics teachers, and conducting written tests on students. The results of the study showed that the main factors that caused students to have difficulty in understanding the material on addition and subtraction of fractions were due to a lack of basic understanding of the concept of fractions, some students did not understand how to find the LCM and limited learning media.

Article History

Received: Maret 2025

Reviewed: Maret 2025

Published: Maret 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/trigonometri.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Trigonometri

Keywords: <i>Learning difficulties, fraction, addition operations, subtraction operation</i>	
---	--

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, matematika dianggap salah satu mata pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, agar mudah dalam memahami matematika diperlukan konsentrasi dan latihan mengerjakan soal-soal dengan rutin. Menurut Sujono (2009: 4), Matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi, karena pada dasarnya matematika merupakan pengetahuan tentang benda – benda yang bersifat abstrak dan masalah yang berkaitan dengan bilangan. Oleh karena itu, guru harus memiliki cara untuk mengelola kelas dengan baik terutama dalam memanfaatkan media untuk pembelajaran matematika. Pada umumnya, pembelajaran matematika dilakukan dengan metode ceramah (*chalk-and-talk*) dan mengacu pada buku paket atau buku pegangan yang diberikan kepada siswa sehingga hal ini membuat matematika menjadi agak sulit dipahami tanpa jika pembelajaran tidak didukung dengan media pembelajaran yang menarik.

Salah satu materi penting dalam matematika adalah bilangan pecahan dan dipelajari sejak tingkat sekolah dasar. Operasi hitung pecahan merupakan salah satu topik yang dirasa sangat sulit, bukan hanya oleh siswa bahkan ada sebagian guru matematika (Kadrawati, 1995). Padahal penguasaan operasi hitung pecahan sangat diperlukan dalam mempelajari matematika pada khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya. Selain itu operasi hitung pecahan berperan dalam melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan kerja, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir analitis, serta kedisiplinan. Oleh karena itu, konsep pecahan harus mendapat perhatian khusus sebagai reaksi terhadap banyaknya keluhan orang tua maupun guru-guru atas kurangnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan pecahan. Kesalahan konsep pecahan bagi sejumlah siswa maupun guru akan berdampak negatif terhadap penguasaan materi yang lebih tinggi. Artinya kalau konsep pecahan tidak dikuasai dengan baik, akan mengakibatkan sejumlah konsep dasar matematika tidak dapat dikuasai dengan baik. Guru yang memiliki konsep yang salah tentang pecahan akan memberikan akibat negatif bagi generasi yang diajarnya. Karena pecahan merupakan konsep yang mendasar dalam matematika, sehingga akan memberikan pengaruh pada konsep-konsep yang lebih tinggi. Artinya kalau konsep pecahan tidak dimiliki dengan baik akan mengakibatkan sejumlah konsep dasar matematika tidak dapat dikuasai dengan baik.

Pecahan mencakup konsep-konsep dasar dan merupakan materi prasyarat untuk mempelajari dan memahami materi-materi dalam matematika, sehingga penguasaan siswa terhadap pecahan, terutama operasi hitung pecahan menjadi suatu keharusan (Nuraini, Suhartono, & Yuniawantika, 2016). Menurut Depdikbud dalam Heruman (2013: 43) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Materi ini dianggap sulit karena diperlukan gabungan dari beberapa konsep materi matematika sebelumnya, yaitu bilangan prima dan kelipatan persekutuan terkecil. Sehingga pembelajaran matematika terus berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya yang mengharuskan siswa untuk memahami konsep bilangan prima dan KPK agar dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan soal-soal operasi hitung pecahan terutama yang berbeda penyebut.

Pada tingkat sekolah dasar khususnya di kelas V materi pecahan yang diajarkan yaitu menyederhanakan pecahan, penjumlahan pecahan, pengurangan pecahan, perkalian pecahan dan pembagian pecahan. Yang sampai saat ini matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak disukai oleh siswa. Hal tersebut didasarkan pada hasil data dari TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) pada tahun 2011 yang dilakukan setiap empat tahun sekali untuk mengetahui peningkatan pembelajaran matematika dan sains menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi matematika di Indonesia menempati peringkat 38 dari 42 negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V SD di UPT SDN 066431, banyak ditemukan kesulitan-kesulitan pada proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Kebanyakan siswa belum memahami dengan jelas materi pecahan, padahal sudah diajarkan secara berulang kali oleh guru. Bahkan siswa juga banyak yang kesulitan dalam memahami perkalian dasar dan KPK, hal ini yang menjadi salah satu faktor utama siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami operasi hitung pecahan mungkin dapat disebabkan juga karena kurang sempurnya proses belajar mengajar di kelas. Jarangnya penggunaan media pembelajaran atau alat peraga yang menarik juga dapat menjadi faktor sulitnya siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang diberikan kepada siswa kelas V di UPT SDN 066431 Kota Medan, ternyata benar ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan operasi hitung pecahan. Meskipun dasar pecahan telah dipelajari di kelas sebelumnya, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal-soal pecahan. Misalnya, untuk menjawab soal dengan penyebut yang sama siswa masih memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah matematika materi pecahan. Best (dalam Sukardi, 2019 : 200) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu dengan menjelaskan dan memaparkan data dari hasil penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberi gambaran dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial (Mulyadi, 2011). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan dalam menganalisa data hasil uji coba instrumen kepada siswa-siswa (Sugiyono, 2017). Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan (Moleong, 2014). Menurut Cahyadi (2014: 37) Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan tentang subyek yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi dan setting yang diteliti. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistik dalam penyusunannya. Penelitian ini dilakukan di SDN 066432 kota medan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method. Penelitian kuantitatif

deskriptif digunakan dalam menganalisa data hasil uji coba instrumen kepada siswa-siswa. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas V, 1 guru UPT SDN 066432 Kota Medan. Mulanya peneliti melakukan wawancara kepada guru matematika. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara yang lebih mendalam. Data dalam penelitian ini berupa analisis hasil uji lapangan tes kesulitan dalam menyelesaikan penjumlahan pecahan. Kemudian 8 siswa diberikan penjelasan mengenai materi dasar operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan Lalu diberikan tes soal tentang penjumlahan pecahan, dan dari hasil tes tersebut terdapat 5 orang siswa dengan nilai terendah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SDN 066431 Kota Medan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, sehingga pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yang artinya sebuah metode dimana seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Lalu, melakukan wawancara kepada guru matematika kelas V di sekolah tersebut. Kemudian, melakukan observasi terhadap 8 siswa untuk melihat apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi operasi penjumlahan dan pengurang pecahan, kemudian memberikan soal tes kepada siswa untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah wawancara kepada guru matematika kelas V dan didapati bahwa terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan siswa sulit memahami dengan jelas mengenai materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Bahkan diantaranya masih belum paham mengerjakan perkalian dasar meski telah diajarkan berkali-kali oleh guru, yang tentunya akan mempengaruhi mudah atau sulitnya siswa saat mendapatkan materi yang lebih lanjut lagi seperti operasi bilangan pecahan. Lalu, dari hasil observasi peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang belum bisa menentukan KPK ataupun bilangan prima yang sebenarnya sangat penting dalam penyelesaian operasi bilangan pecahan.

Melalui hasil tes kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V UPT SDN 066431 Kota Medan dari 8 orang siswa secara individu memperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai paling rendah adalah 50. Adapun penjabaran masing-masing soal sebagai berikut:

Soal nomor 1: Bu Amel memiliki persediaan $2\frac{3}{4}$ liter minyak goreng, kemudian $1\frac{4}{5}$ liter digunakannya untuk keperluan memasak di dapur. Setelah itu, Bu Tika juga membeli minyak goreng sebanyak $1\frac{3}{5}$ liter. Berapa liter minyak Bu Tika sekarang?

A. $1\frac{11}{20}$ liter

- B. $3\frac{1}{2}$ liter
- C. $2\frac{11}{20}$ liter
- D. $6\frac{3}{20}$ liter

Dari 8 siswa yang menjawab soal nomor 1 dengan benar hanya 2 orang dan 6 lainnya salah. Jawaban siswa yang benar seperti pada gambar berikut:

Gambar 1. Jawaban siswa yang benar menjawab nomor 1

Pada gambar 1. dapat dilihat bahwa 2 orang siswa sudah memahami cara mengerjakan soal cerita tentang operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Namun, 6 orang lainnya masih merasa kesulitan dalam mengerjakan soal nomor 1 karena beberapa faktor seperti kebingungan dalam mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa dan menentukan KPK untuk menyamakan penyebut.

Soal nomor 2: Pada hari Minggu pagi, Wahyu sedang mengecat tembok rumahnya setinggi $\frac{5}{1}$ meter. Tetapi tiba-tiba Wahyu harus mendadak pergi kerumah Nenek dan membuat tembok yang dicat nya belum selesai. Kemudian hari ini, Wahyu mengecat lagi setinggi $\frac{3}{10}$. Berapa tinggi tembok Wahyu yang sudah di cat sekarang?

- A. $\frac{2}{15}$
- B. $\frac{19}{15}$
- C. $\frac{2}{30}$
- D. $\frac{19}{30}$

Dari 8 siswa hanya 3 siswa yang menjawab dengan benar dan 5 siswa lainnya salah. Jawaban siswa yang benar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

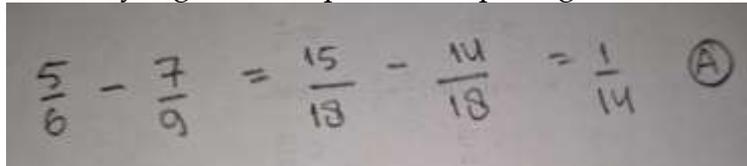
Gambar 2. Jawaban siswa yang benar soal nomor 2

Pada gambar 2. dapat dilihat bahwa 3 orang yang menjawab dengan benar sudah memahami cara menyelesaikan soal cerita operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut yang berbeda. 5 orang lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari soal tersebut dan mencari KPK untuk menyamakan penyebut.

Soal Nomor 3: Hari ini Pak Bejo beserta anak-anaknya yaitu Iwan dan Jaya sedang panen buah mangga. Iwan dan Jaya memetik $\frac{5}{6}$ keranjang buah mangga. Sebanyak $\frac{7}{9}$ keranjang mangga telah dibagikan kepada para tetangga. Berapa bagian buah mangga yang masih ada?

- A. $\frac{1}{18}$
- B. $\frac{2}{19}$
- C. $\frac{2}{6}$
- D. $\frac{1}{6}$

Dari 8 siswa hanya 1 siswa yang menjawab dengan benar dan 7 orang siswa lainnya menjawab dengan salah. Jawaban siswa yang benar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:


$$\frac{5}{6} - \frac{7}{9} = \frac{15}{18} - \frac{14}{18} = \frac{1}{18} \text{ (A)}$$

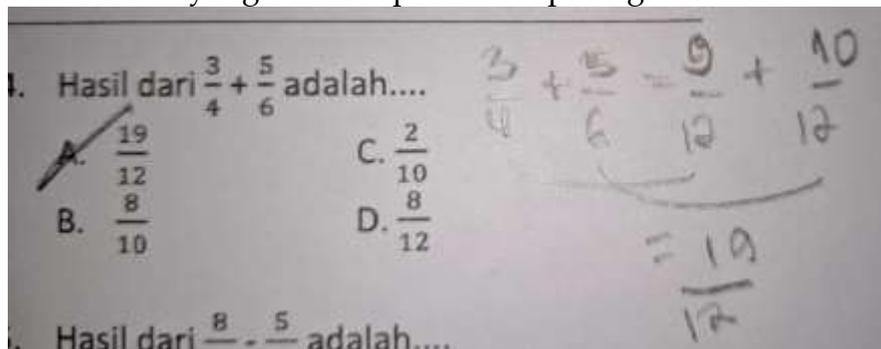
Gambar 3. Jawaban siswa yang benar nomor 3

Pada gambar 3. dapat dilihat bahwa 1 siswa yang menjawab dengan benar sudah memahami cara menyelesaikan soal cerita operasi penjumlahan pecahan dengan penyebut yang berbeda. 7 orang lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari soal tersebut, keliru terhadap kalimat yang ada pada soal, dan sebagian mengalami kesulitan dalam menentukan kpk.

Soal nomor 4: Hasil dari $\frac{3}{4} + \frac{5}{6}$ adalah....

- A. $\frac{19}{12}$
- B. $\frac{8}{10}$
- C. $\frac{2}{10}$
- D. $\frac{8}{12}$

Dari 8 siswa hanya 5 siswa yang menjawab dengan benar dan 3 orang siswa lainnya menjawab dengan salah. Jawaban siswa yang benar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Handwritten student solution for Soal nomor 4:

$$\frac{3}{4} + \frac{5}{6} = \frac{9}{12} + \frac{10}{12} = \frac{19}{12}$$

Gambar 4. Jawaban siswa yang benar nomor 4

Pada gambar 4 dapat dilihat sebagian siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar namun terdapat kesulitan yang dialami oleh 3 orang siswa yang menjawab dengan salah adalah karena keliru dalam mengerjakan dan salah dalam mencari kpk.

Soal nomor 5: Hasil dari $\frac{8}{10} - \frac{5}{10}$ adalah....

- A. $\frac{3}{10}$
- B. $\frac{13}{10}$
- C. $\frac{2}{10}$
- D. $\frac{6}{10}$

Dari 8 siswa semua siswa menjawab dengan benar. Jawaban siswa yang benar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

$$\frac{8}{10} - \frac{5}{10} = \frac{3}{10}$$

Gambar 5. Jawaban siswa yang benar nomor 5

Pada gambar 5 dapat dilihat semua siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar dikarenakan penyebut pada pecahan yang opsersikan sama sehingga siswa dapat dengan mudah mengurangkan pecahan tersebut.

Soal nomor 6: $1\frac{1}{6} + 3\frac{1}{4} = \dots\dots$

Dari 8 siswa 6 siswa menjawab dengan benar dan 2 siswa lainnya menjawab dengan salah. Jawaban siswa yang benar dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

$$\frac{7}{6} + \frac{13}{4} = \frac{14}{12} + \frac{39}{12} = \frac{53}{12} = 4\frac{5}{12}$$

Gambar 6. Jawaban siswa yang benar nomor 6

Pada gambar 6 dapat dilihat 6 siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar dan 2 lainnya masih menjawab dengan salah karena kurang teliti dalam mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa.

Nilai akhir siswa dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan N sebagai nilai akhir dan akan dikategorikan berdasarkan tabel 1.

Tabel 1 Kualifikasi standar nilai penyelesaian soal penjumlahan dan pengurangan pecahan

Nilai	Kualifikasi
85,00 - 100	Sangat Baik
70,00 – 85,99	Baik
55,00 – 69,00	Cukup
40,00 - 54,99	Kurang
0 – 39,00	Sangat Kurang

(Diadaptasi dari Mawaddah, 2015)

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Soal Siswa Kelas V

Nilai	Kualifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
85,00 - 100	Sangat Baik	2	25%
70,00 – 85,99	Baik	1	12,5%
55,00 – 69,00	Cukup	3	37,5%

40,00 - 54,99	Kurang	2	25%
0 - 39,00	Sangat Kurang	0	0%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pemaman siswa kelas V UPT SDN 066431 Kota Medan berada di kategori cukup dengan persentase 37,5%. Rata-rata tingkat kesalahan dilakukan siswa dalam menjawab nomor 1, 2, dan 3 dengan kategori rendah . Hanya terdapat 1 soal yang mendapat kategori tinggi yaitu soal nomor 5.

Dari hasil tes yang dilakukan kepada siswa dapat dilihat beberapa faktor-faktor yang memicu siswa mengalami kesulitan dalam memahami operasi pecahan seperti, siswa kurang memahami soal cerita karena kurangnya penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran serta siswa tidak dapat membedakan soal cerita yang menanyakan pengurangan atau penjumlahan. Kemudian siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal-soal penjumlahan dan pengurangan pecahan yang berpenyebut beda karena untuk menyelesaikannya harus melalui tahap mencari KPK terlebih dahulu untuk menyamakan penyebutnya. Siswa mengalami kesulitan dalam mencari KPK sehingga sulit untuk menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan penyebut berbeda. Menurut (Mulyadi dalam Unaenah et al, 2020) yang mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik merupakan salah satu patokan adanya gejala kesulitan belajar. Jika dilihat dari pendapat tersebut, hasil tes operasi hitung pecahan diperoleh di bawah kriteria ketuntasan minimal dan dapat diidentifikasi siswa telah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan.

Dengan demikian dapat dikatakan benar bahwa siswa kelas V UPT SDN 066431 mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan soal-soal penjumlahan dan pengurangan pecahan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lerner (dalam Abdurrahman, 2012) bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika akan mengalami kekeliruan dalam memahami simbol dan nilai tempat, kekeliruan dalam perhitungan, kekeliruan dalam penggunaan proses, dan tulisan yang tidak dapat dibaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa sebagian besar karena kekeliruan dalam memahami maksud soal, kekeliruan dalam berhitung, dan salah saat proses pengerjaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN 066432, kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan pecahan berdasarkan indikator kesulitan belajar matematika oleh Learner (dalam Mulyono,2012):

1. Konsep

Siswa yang mengalami kesulitan terlihat dari caranya menjawab soal, yang mana siswa sering keliru dan lupa dalam menggunakan konsep pada operasi hitung penjumlahan pecahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalma (2016 : 2) yang menyatakan bahwa masalah utama dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya konsep-konsep pada setiap kompetensi dasar atau pokok pembahasan, dan benar hal ini sejalan dengan hasil analisis soal tes dan wawancara siswa mengalami kendala dalam memahami konsep operasi penjumlahan pecahan, siswa melakukan berbagai jenis kesalahan dalam menjawab soal penjumlahan pecahan karena siswa tidak menguasai konsep operasi penjumlahan pecahan. Siswa mengalami kendala dalam merepresentasikan penjumlahan pecahan dan kendala memahami konsep operasi penjumlahan

pecahan karena siswa merasa konsep dari operasi hitung pecahan terlalu banyak sehingga siswa sering lupa dan keliru ketika menyelesaikan soal penjumlahan pecahan.

2. Keterampilan

Hal ini berkaitan dengan keterampilan aritmatika siswa dan penguasaan terhadap materi prasyarat. Dalam melakukan operasi penjumlahan siswa seharusnya menguasai materi prasyarat. Berdasarkan hasil penelitian siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan karena siswa tidak menguasai perkalian yaitu perkalian 6 sampai 9. Hal ini dapat dilihat siswa paham konsep penjumlahan pecahan tapi karena tidak menguasai perkalian siswa salah dalam menjawab soal dan merasa kesulitan bahkan membutuhkan waktu yang dalam dalam menyelesaikan soal dan siswa juga tidak menjawab soal sampai akhir karena tidak menguasai materi prasyarat dalam pecahan, hal ini sejalan dengan pendapat Patih (2016 : 184) yang menyatakan bahwa konsep pembelajaran matematika tersusun secara hirarkis, sehingga untuk mempelajari konsep matematika diperlukan konsep matematika sebelumnya yang menjadi prasyarat materi selanjutnya.

3. Pemecahan Masalah

Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan pecahan, hal ini terlihat dari kesalahan siswa dalam menjawab semua soal cerita, diantaranya tidak memahami soal sehingga menjawab soal dengan operasi pengurangan dan kesalahan dalam menjawab 4 sampai 5 soal cerita karena siswa mengalami kendala dalam merubah soal cerita penjumlahan pecahan menjadi model matematika serta siswa merasa bahwa soal cerita penjumlahan pecahan adalah soal yang sulit. Salah satu faktor yang membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita penjumlahan pecahan adalah karena siswa tersebut tidak menguasai konsep dari operasi penjumlahan pecahan.

Menurut Roebyanto dan Harmini, (2017:15) mengatakan, "Pemecahan masalah merupakan usaha nyata dalam rangka mencari jalan keluar atau ide berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemecahan masalah ini adalah suatu proses kompleks yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari suatu situasi. Sedangkan proses pemecahan masalah merupakan kerja masalah, dalam hal ini proses meminta tantangan yang memerlukan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam istilah sederhana, masalah adalah suatu perjalanan seseorang untuk mencapai solusi yang diawali dari sebuah situasi tertentu. Pemecahan masalah matematika adalah suatu proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan masalah matematika. Hal ini membutuhkan rancangan dan penerapan sederet langkah – langkah demi tercapainya tujuan sesuai dengan situasi yang diberikan."

Tingkat kesulitan soal pemecahan masalah matematika berbeda dengan tingkat kesulitan soal bentuk hitungan. Penyelesaian soal pemecahan masalah matematika memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyelesaian soal berbentuk hitungan. Jadi tingkat kesulitan soal pemecahan masalah matematika lebih tinggi daripada tingkat kesulitan soal hitungan. Hal ini dirasakan oleh siswa – siswa kelas V UPT SDN 066431 Kecamatan Medan Denai mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita. Hal ini ditemui pada saat melakukan studi pendahuluan terlihat siswa kelas V UPT SDN 066431 Kecamatan Medan Denai ketika mengerjakan soal matematika yang dirumuskan secara matematis mereka tidak dapat mengerjakan soal tersebut dengan cepat. Sama halnya ketika soal

disajikan dalam bentuk soal pemecahan masalah, siswa semakin mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya dan ketika selesai pun belum tentu jawabannya benar. Rendahnya hasil belajar tersebut sangat dipengaruhi kurangnya kemampuan siswa dalam mengubah kalimat verbal menjadi model matematika dan siswa tidak mampu menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukannya terlebih dahulu dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas 5 UPT SDN 066431 berada di kategori cukup. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, di antaranya adalah kurangnya pemahaman dasar siswa tentang konsep pecahan, terutama dalam menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menghambat siswa dalam memvisualisasikan konsep pecahan dengan baik. Banyak siswa kesulitan dalam memahami soal cerita, terutama saat mengubah soal verbal menjadi model matematika yang tepat. Faktor lain yang berpengaruh adalah kurangnya penguasaan keterampilan dasar matematika, seperti perkalian dan pembagian, yang sangat dibutuhkan dalam operasi hitung pecahan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap operasi hitung pecahan masih berada dalam kategori cukup. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran berikut. Kepada para guru, diharapkan agar lebih kreatif, inovatif, dan aktif dalam merancang pembelajaran, serta memilih media dan metode yang tepat untuk melatih siswa dalam menyelesaikan operasi hitung, khususnya pada materi pecahan. Hal ini bertujuan agar siswa semakin memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari. Kepada siswa, disarankan untuk lebih sering berlatih soal-soal pecahan yang beragam, sehingga mereka lebih terbiasa menyelesaikan berbagai jenis soal dan memahami materi operasi hitung pecahan. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya yang berkaitan dengan operasi hitung pecahan, dapat meningkat. Untuk pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dalam merancang soal operasi hitung, terutama yang berkaitan dengan pecahan, guna meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti lain, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nuraini, N. L. S., Suhartono, S., & Yuniawantika, Y. (2016). Kesalahan siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas vi sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 168-175.
- Unaenah, E., Saridevita, A., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar. *NUSANTARA*, 2(2), 247-261.

- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1),127-138
- Heruman. 2007. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendeikatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rieneka Cipta
- Nur Fadhilah Amir, Andi Andong. (2022). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Pecahan. *Journal of Elementary Educational Research*. 2(1), 1-12.
- Mulyono, A. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, N. (2016). Diagnostik kesulitan belajar matematika: Studi pada siswa SD/MI di Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 1-15
- Patih, T. (2016). Analisis Pengetahuan Dasar Matematika. *Al-Ta'dib*, Vol.9 no.1, 184.
- Cahyadi, F., Suryani, E. D., & Dewi, A. C. (2021). Kesulitan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Pecahan. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(3), 343-349.
- Roebyanto, G. & Harmini, S. (2017). Pemecahan Masalah Matematika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.